



Strategi Guru PAI Mengintegrasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran di SMPN 2 Tangerang Selatan

PAI Teacher Strategies for Integrating Religious Moderation Values in Learning at SMPN 2 South Tangerang

Lukman Effendy^{1*}, Sa'diyah²

Universitas Muhammadiyah Jakarta

Email: lukmaneffendy96@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 27-08-2026

Revised : 29-08-2026

Accepted : 01-09-2026

Published : 03-09-2026

Abstract

Religious diversity in public schools requires Islamic Religious Education (PAI) to cultivate inclusive and non-violent ways of living together. This study analyzes the program, implementation, outcomes, constraints, and solutions used by a PAI teacher to integrate religious moderation values at SMPN 2 South Tangerang. A qualitative case-study design was employed. Data were obtained from a PAI teacher, Muslim and non-Muslim students, classroom and school observations, and school documents through structured interviews, observation, and documentation. The data were analyzed using the interactive stages of data reduction, data display, and conclusion drawing, while source, technique, and time triangulation supported credibility. The findings show that religious moderation was not delivered through a separate program, but embedded in lesson planning, PAI materials, discussions, stories of exemplary conduct, case studies, reflection, ceremonies, congregational prayer, literacy activities, and anti-bullying policies. Students became more willing to listen to different opinions, cooperate across backgrounds, and avoid discriminatory or violent responses. Non-Muslim students reported feeling respected and able to practice their faith. The main constraints were students' theory-practice gap, diverse family backgrounds, and social-media influence. Persuasive guidance, teacher modeling, collaboration with counseling teachers and parents, and continuous evaluation were used as solutions. The study concludes that consistent integration across classroom learning and school culture is central to developing tolerant and inclusive student behavior.

Keywords: *PAI learning, religious moderation, teacher strategy*

Abstrak

Keberagaman agama di sekolah negeri menuntut pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mampu membentuk sikap inklusif dan anti-kekerasan. Penelitian ini bertujuan menganalisis program, implementasi, hasil, kendala, dan solusi guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama di SMPN 2 Tangerang Selatan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh dari guru PAI sebagai informan utama, siswa Muslim dan non-Muslim sebagai informan pendukung, observasi kegiatan pembelajaran dan sekolah, serta dokumen sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperkuat dengan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak dijalankan sebagai program terpisah, tetapi diintegrasikan ke dalam RPP, materi PAI, diskusi, cerita keteladanan, studi kasus, refleksi, upacara, salat berjamaah, literasi bersama, serta kebijakan anti-bullying dan anti-diskriminasi. Penerapan tersebut mendorong siswa lebih menghargai perbedaan, bekerja sama, berhati-hati dalam berkomunikasi, dan menghindari kekerasan. Siswa non-Muslim merasa dihormati dan memperoleh kebebasan menjalankan keyakinannya. Kendala utama berupa kesenjangan antara pemahaman teoretis dan



perilaku, keragaman latar keluarga, serta pengaruh media sosial. Solusinya dilakukan melalui pendekatan persuasif, keteladanan guru, kolaborasi dengan guru BK dan orang tua, serta evaluasi berkelanjutan. Dengan demikian, konsistensi integrasi antara pembelajaran dan budaya sekolah menjadi kunci pembentukan perilaku siswa yang toleran dan inklusif.

Kata Kunci: moderasi beragama, pembelajaran PAI, strategi guru

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan masyarakat multikultural yang dibentuk oleh keragaman agama, suku, ras, budaya, dan tradisi. Keragaman tersebut menjadi kekuatan sosial, tetapi juga menyimpan potensi konflik ketika disertai intoleransi, diskriminasi, ujaran kebencian, dan pemahaman agama yang sempit. Dalam kondisi demikian, moderasi beragama diperlukan agar umat beragama mampu menjalankan keyakinannya secara teguh sekaligus menghormati hak dan keberadaan kelompok lain. Penguatan kesadaran moderasi pada peserta didik juga penting karena sikap keagamaan mereka berkembang melalui interaksi antara sekolah, keluarga, pergaulan, dan ruang digital (Isyara, 2023, pp. 189-196).

Moderasi beragama bukan upaya mengurangi ajaran agama, melainkan cara memahami dan mengamalkannya secara adil, seimbang, serta tidak ekstrem. Kementerian Agama Republik Indonesia merumuskan nilai-nilai moderasi yang antara lain mencakup tawassuth atau jalan tengah, tasamuh atau toleransi, i'tidal atau keadilan, syura atau musyawarah, muwathanah atau cinta tanah air, qudwah atau keteladanan, ishlah atau perbaikan, la 'unf atau anti-kekerasan, dan ramah terhadap budaya (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019, pp. 15-18). Prinsip umat pertengahan tersebut sejalan dengan pemaknaan Q.S. al-Baqarah ayat 143 yang menempatkan keseimbangan dan keadilan sebagai orientasi kehidupan umat (Ferdino, 2024, p. 1862).

Sekolah menjadi ruang strategis untuk menerjemahkan prinsip tersebut ke dalam pengalaman sosial yang konkret. Pada jenjang sekolah menengah pertama, peserta didik sedang membangun identitas, pola komunikasi, dan cara menilai perbedaan. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena itu tidak cukup berhenti pada penguasaan konsep. Guru PAI perlu merancang pengalaman belajar yang menghubungkan ajaran agama dengan perbedaan pendapat, kerja sama, pencegahan perundungan, penyelesaian konflik, dan penghormatan terhadap pemeluk agama lain. Namun, guru kerap berhadapan dengan keterbatasan sumber belajar, minimnya pelatihan khusus, serta pemahaman masyarakat yang belum seragam mengenai moderasi beragama (Sudirman, 2023, pp. 531-532).

Pembelajaran yang terlalu teoretis berisiko membuat siswa mampu mengulang definisi toleransi tanpa menjadikannya kebiasaan. Pendidikan moderasi perlu memberi ruang dialog, refleksi, pengalaman langsung, dan pembahasan kasus yang dekat dengan kehidupan siswa. Pendekatan dialogis memungkinkan siswa mendengar sudut pandang yang berbeda, sedangkan contoh kontekstual membantu mereka menilai konsekuensi dari ejekan, diskriminasi, dan kekerasan dalam hubungan sehari-hari (Sukanti, 2024, pp. 26-27). Dengan cara ini, nilai moderasi bergerak dari pengetahuan menuju sikap dan tindakan.

Sejumlah penelitian terdahulu memperlihatkan pentingnya strategi guru dalam proses tersebut. Taufiqurrahman (2023) menemukan penggunaan pembelajaran kontekstual, pemberdayaan siswa, dan diskusi kelompok dalam kegiatan keagamaan sekolah. Farsi (2024)



menunjukkan bahwa keteladanan Nabi dan penguatan sikap tengah-tengah dapat digunakan dalam pembelajaran PAI, sedangkan Hasbi (2024) menekankan peran guru sebagai pembimbing dan pengontrol yang diperkuat oleh organisasi serta kegiatan sekolah. Temuan-temuan itu memberi dasar penting, tetapi masih diperlukan kajian pada sekolah negeri yang peserta didiknya lebih heterogen dan nilai moderasinya tidak dibingkai sebagai program khusus.

SMPN 2 Tangerang Selatan merupakan sekolah negeri dengan mayoritas siswa Muslim dan sebagian siswa dari agama lain. Perbedaan tersebut hadir dalam interaksi harian, kegiatan kelas, kerja kelompok, dan aktivitas sekolah. Studi pendahuluan menunjukkan bahwa sekolah telah mengembangkan pembelajaran karakter serta kebijakan anti-bullying, anti-kekerasan, dan anti-diskriminasi, tetapi proses integrasi moderasi beragama terutama berlangsung melalui praktik guru dan budaya sekolah, bukan melalui satu program yang berdiri sendiri. Kondisi ini menarik dikaji karena keberhasilan moderasi tidak hanya ditentukan oleh materi, tetapi oleh konsistensi antara perencanaan pembelajaran, metode guru, keteladanan, kebijakan, dan pengalaman siswa.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis strategi guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama di SMPN 2 Tangerang Selatan. Analisis difokuskan pada empat aspek, yaitu bentuk program, implementasi dalam pembelajaran dan kegiatan sekolah, hasil yang tampak pada sikap siswa, serta kendala dan solusi yang diterapkan. Penelitian diharapkan memberi gambaran praktis mengenai integrasi moderasi beragama yang dapat dijalankan secara kontekstual dan berkelanjutan di sekolah negeri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam strategi guru PAI dalam konteks alamiah sekolah, termasuk hubungan antara perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, respons siswa, dan budaya sekolah. Studi kasus memungkinkan suatu program atau praktik pendidikan dikaji secara menyeluruh melalui beragam sumber data (Ilhami, 2024, p. 464). Penelitian dilaksanakan di SMPN 2 Tangerang Selatan pada tahun 2025, dengan rangkaian wawancara utama dilakukan pada 8, 13, 15, dan 20 November 2025.

Guru PAI ditempatkan sebagai informan utama karena terlibat langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Siswa Muslim dan non-Muslim menjadi informan pendukung untuk mengonfirmasi pengalaman mereka mengenai toleransi, kerja sama, kebebasan beribadah, perundungan, dan penanganan perbedaan. Data pendukung diperoleh dari observasi kegiatan pembelajaran dan kegiatan sekolah, RPP, program kerja guru PAI, tata tertib, serta dokumen evaluasi karakter siswa.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi diarahkan pada muatan moderasi dalam perencanaan, strategi guru saat menanamkan toleransi dan anti-kekerasan, respons siswa, serta dukungan kegiatan sekolah. Pedoman wawancara memuat pertanyaan yang sama pada setiap kategori informan agar informasi dapat dibandingkan. Dokumentasi digunakan untuk memeriksa kesesuaian antara pernyataan informan, praktik yang diamati, dan kebijakan tertulis sekolah.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui pengumpulan dan pemilahan data, reduksi data sesuai empat fokus penelitian, penyajian dalam uraian tematik, serta penarikan dan



pemeriksaan kesimpulan. Prosedur tersebut mengikuti prinsip analisis data kualitatif yang menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dan menuntut pembacaan data secara berulang (Sugiyono, 2021). Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi guru dan siswa, triangulasi teknik melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta triangulasi waktu pada beberapa sesi pengumpulan data. Ketekunan pengamatan dan pengecekan kembali informasi juga digunakan untuk menjaga kredibilitas temuan (Moleong, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru PAI membentuk satu rangkaian integrasi yang bergerak dari perencanaan, pelaksanaan, pembiasaan, hingga penanganan kendala. Nilai yang paling sering ditekankan adalah toleransi, saling menghargai, kerja sama, musyawarah, dan anti-kekerasan. Ringkasan temuan utama disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Integrasi Moderasi Beragama

Fokus	Temuan Utama	Makna Temuan
Program	Menyatu dalam RPP, materi PAI, keteladanan, upacara, salat berjamaah, literasi, dan kebijakan sekolah.	Moderasi menjadi bagian dari proses harian, bukan kegiatan insidental.
Implementasi	Diskusi, tanya jawab, cerita keteladanan Nabi, studi kasus, contoh isu diskriminasi, dan refleksi akhir.	Siswa belajar menilai perbedaan melalui dialog dan situasi yang dekat dengan kehidupannya.
Hasil	Siswa lebih menghargai pendapat, bekerja sama, berhati-hati berbicara, dan menghindari kekerasan; siswa non-Muslim merasa dihormati.	Terbentuk arah perubahan menuju budaya sekolah yang aman, rukun, dan inklusif.
Kendala dan solusi	Pemahaman masih teoritis, pengaruh keluarga dan media sosial, serta latar siswa yang beragam; diatasi secara persuasif dan kolaboratif.	Konsistensi, keteladanan, kerja sama sekolah-orang tua, dan evaluasi berkelanjutan menjadi faktor kunci.

Sumber: Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi penelitian, 2025.

Program Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Budaya Sekolah

Guru PAI tidak menjalankan program moderasi beragama sebagai kegiatan yang berdiri sendiri. Nilai moderasi dimasukkan ke dalam RPP, materi akhlak dan sejarah Islam, metode pembelajaran, serta pembiasaan sekolah. Guru memprioritaskan toleransi dan anti-kekerasan karena kedua nilai tersebut paling dekat dengan dinamika pergaulan siswa. Ketika membahas akhlak atau sejarah Islam, guru menggunakan keteladanan Nabi Muhammad dalam menghargai perbedaan dan menolak kekerasan, kemudian mengajak siswa mendiskusikan penerapannya di sekolah dan rumah.

Integrasi di kelas diperluas melalui upacara bendera, salat berjamaah, literasi bersama, serta pesan tentang disiplin, kerukunan, dan penghormatan terhadap orang lain. Sekolah juga mendukung perayaan hari besar siswa non-Muslim serta menerapkan kebijakan anti-bullying, anti-kekerasan, dan anti-diskriminasi. Dengan demikian, pesan moderasi tidak hanya hadir pada jam PAI, tetapi berulang dalam berbagai ruang sosial sekolah. Guru menjelaskan bahwa nilai tersebut lebih mudah dipahami apabila dilakukan terus-menerus dalam kegiatan sehari-hari dan bukan hanya disampaikan sebagai teori.



Siswa mengonfirmasi bahwa pesan toleransi disampaikan dalam pelajaran, upacara, dan kegiatan lain. Mereka mengingat larangan mengejek atau memaksa orang lain dalam urusan agama dan memahami bahwa perbedaan pendapat merupakan hal yang wajar. Siswa non-Muslim juga menyatakan dapat berteman dan bekerja kelompok tanpa dibedakan, serta memperoleh kesempatan untuk berdoa dan melaksanakan kegiatan keagamaannya. Kesaksian ini menunjukkan kesesuaian antara kebijakan sekolah, praktik guru, dan pengalaman siswa.

Temuan ini memperkuat penelitian Hasbi (2024) yang menempatkan guru PAI sebagai pembimbing dan pengontrol pembentukan sikap moderat melalui pembelajaran dan kegiatan sekolah. Perbedaannya, penelitian ini memperlihatkan model integrasi yang tersebar dalam banyak rutinitas pada sekolah negeri dengan latar agama yang heterogen. Pola tersebut sejalan dengan pendidikan karakter yang efektif ketika nilai tidak hanya diajarkan, tetapi dibiasakan melalui kultur lembaga dan keteladanan pendidik (Mulyasa, 2016).

Implementasi Dialogis, Kontekstual, dan Berkelanjutan

Implementasi dilakukan melalui materi toleransi, dialog, kerja sama, dan saling menolong yang disisipkan dalam hampir setiap pembelajaran PAI. Metode yang dominan adalah diskusi, tanya jawab, cerita, dan studi kasus. Guru mengangkat isu yang dekat dengan siswa, seperti perbedaan pendapat, diskriminasi, bullying, dan kekerasan, lalu meminta siswa menilai cara pencegahan dan penyelesaian yang tepat. Pada akhir pelajaran, guru menegaskan kembali sikap yang perlu diterapkan di sekolah dan rumah.

Strategi dialogis membuka ruang bagi siswa untuk menyampaikan pendapat dan mendengar cara berpikir teman yang berbeda. Siswa menilai diskusi membantu mereka memahami bahwa satu persoalan dapat dilihat dari sudut pandang yang beragam. Mereka juga lebih aktif ketika kasus yang dibahas berkaitan dengan pengalaman sehari-hari. Guru tidak membatasi moderasi pada satu kompetensi atau satu pertemuan, melainkan mengulang nilai toleransi, kerja sama, dan penghormatan terhadap orang lain secara berkelanjutan.

Pembelajaran kontekstual tersebut selaras dengan temuan Taufiqurrahman (2023) mengenai peran diskusi dan pengaitan materi agama dengan kehidupan siswa. Temuan ini juga mendukung Farsi (2024), terutama dalam pemanfaatan keteladanan Rasulullah dan penguatan sikap tidak ekstrem. Kontribusi penelitian ini terletak pada hubungan yang tampak antara pembelajaran dialogis, refleksi, kebijakan anti-kekerasan, dan pengalaman langsung siswa non-Muslim. Integrasi tidak berhenti pada penyampaian nilai Islam, tetapi diuji dalam cara siswa bekerja sama dan memperlakukan perbedaan.

Secara konseptual, praktik tersebut menerjemahkan tasamuh, syura, tawassuth, i'tidal, dan la 'unf ke dalam tindakan yang dapat diamati. Diskusi membiasakan musyawarah dan penghargaan terhadap pendapat; pembahasan kasus melatih penilaian yang adil; kebijakan anti-bullying menguatkan penolakan terhadap kekerasan; sedangkan kebebasan beribadah menunjukkan penghormatan terhadap perbedaan. Dengan demikian, moderasi diposisikan sebagai kompetensi sosial-keagamaan, bukan sekadar tema pengetahuan (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).



Perubahan Sikap dan Penguatan Lingkungan Inklusif

Hasil pelaksanaan program terlihat pada perubahan cara siswa berkomunikasi dan bekerja sama. Guru mengamati bahwa siswa mulai lebih menghargai pendapat, tidak mudah menyalahkan orang lain, lebih peduli, dan lebih mampu menerima perbedaan ketika berdiskusi atau bekerja dalam kelompok. Siswa Muslim menyampaikan bahwa mereka lebih berpikir sebelum berbicara atau bercanda, tidak langsung emosi ketika berbeda pendapat, dan lebih bersedia membantu teman dalam tugas kelompok.

Sikap anti-kekerasan dan anti-diskriminasi juga menunjukkan arah perbaikan. Guru menyatakan bahwa kasus kekerasan atau diskriminasi semakin jarang, meskipun candaan berlebihan dan kasus kecil masih muncul. Masalah tersebut umumnya segera ditangani melalui teguran, penjelasan, pembinaan, serta kerja sama guru PAI, wali kelas, guru BK, dan kesiswaan. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa keberhasilan bukan berarti ketiadaan masalah, melainkan meningkatnya kemampuan sekolah mencegah, mengenali, dan menanganinya sebelum berkembang menjadi konflik.

Pengalaman siswa non-Muslim memberi indikator lain mengenai inklusivitas. Mereka merasa nyaman dan aman, diperlakukan setara dalam kerja kelompok, tidak dipaksa mengikuti ibadah agama lain, serta diberi ruang untuk berdoa dan merayakan hari besar keagamaannya. Pesan toleransi yang disampaikan guru PAI juga dinilai memengaruhi teman-teman Muslim agar memahami bahwa perbedaan merupakan sesuatu yang wajar. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa pendidikan Islam multikultural tidak mengurangi identitas keagamaan, tetapi mengembangkan cara beragama yang bijak dan menghormati martabat manusia (Nata, 2014).

Perubahan yang ditemukan bersifat kualitatif dan bertahap. Penelitian ini tidak mengukur besar pengaruh secara statistik, sehingga hasilnya perlu dibaca sebagai pola pengalaman dan perilaku yang konsisten dalam wawancara, observasi, dan dokumentasi. Meskipun demikian, kesesuaian informasi guru dengan pengalaman siswa Muslim dan non-Muslim memperkuat kesimpulan bahwa integrasi moderasi telah memberi arah positif terhadap budaya interaksi di sekolah.

Kendala, Solusi, dan Implikasi Praktis

Kendala utama adalah kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku. Sebagian siswa memahami toleransi secara teoretis, tetapi masih berbicara tanpa mempertimbangkan perasaan orang lain atau bercanda secara berlebihan. Latar belakang keluarga, kebiasaan dari luar sekolah, keragaman pemahaman agama, dan paparan media sosial juga memengaruhi cara siswa menilai perbedaan. Konten digital yang provokatif dapat memicu emosi dan kesalahpahaman, sedangkan perubahan sikap memerlukan waktu serta pendampingan yang konsisten.

Guru mengatasi kendala tersebut melalui pendekatan persuasif. Siswa tidak langsung disalahkan, tetapi diberi penjelasan secara perlahan dengan bahasa yang mudah dipahami dan diajak mendiskusikan akibat dari tindakannya. Jika masalah membutuhkan penanganan lebih lanjut, guru PAI bekerja sama dengan wali kelas dan guru BK. Sekolah memperkuat upaya ini melalui kegiatan Rohis, OSIS, Pramuka, tata tertib, dan kebijakan perlindungan siswa. Orang tua dipandang penting agar pembiasaan di rumah tidak bertentangan dengan nilai yang ditanamkan di sekolah.



Solusi tersebut menunjukkan bahwa strategi moderasi memerlukan ekosistem, bukan kerja individual guru PAI. Program harus memiliki arah yang jelas, dilaksanakan berulang, dan dievaluasi untuk mengetahui praktik yang telah berhasil maupun bagian yang masih perlu diperbaiki. Kolaborasi sekolah dan keluarga membantu mengurangi pesan yang saling bertentangan, sedangkan keteladanan semua guru membuat siswa melihat konsistensi antara ajaran dan tindakan.

Secara praktis, temuan penelitian menghasilkan tiga implikasi. Pertama, sekolah dapat memetakan nilai moderasi secara eksplisit dalam RPP dan indikator sikap tanpa harus menambah program baru. Kedua, setiap nilai perlu diterjemahkan ke dalam pengalaman belajar, misalnya diskusi untuk syura, kerja kelompok lintas latar untuk tasamuh, dan analisis kasus bullying untuk la 'unf. Ketiga, evaluasi perlu menggabungkan observasi guru, refleksi siswa, catatan kasus, dan komunikasi dengan orang tua agar perubahan perilaku dapat dipantau secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Strategi guru PAI di SMPN 2 Tangerang Selatan mengintegrasikan moderasi beragama sebagai proses yang menyatu dalam RPP, materi pembelajaran, metode dialogis dan kontekstual, keteladanan, pembiasaan, serta budaya sekolah. Integrasi melalui diskusi, cerita, studi kasus, refleksi, kegiatan sekolah, dan kebijakan anti-bullying membantu siswa menghubungkan pengetahuan agama dengan cara memperlakukan perbedaan. Hasilnya tampak pada penghargaan terhadap pendapat, kerja sama, komunikasi yang lebih hati-hati, penolakan terhadap kekerasan, dan rasa aman siswa non-Muslim. Kendala berupa pemahaman yang masih teoretis, pengaruh keluarga dan media sosial, serta keragaman latar siswa memerlukan pendampingan persuasif, keteladanan, kolaborasi guru PAI, guru BK, wali kelas, sekolah, dan orang tua, serta evaluasi berkelanjutan. Dengan demikian, konsistensi pembelajaran dan kultur sekolah merupakan inti pembentukan perilaku moderat. Penelitian selanjutnya perlu memperluas jumlah sekolah dan menggunakan desain campuran agar perubahan sikap dapat dibandingkan secara terukur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada SMPN 2 Tangerang Selatan dan Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta atas dukungan selama pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Farsi, S. (2024). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik di MTs Negeri 1 Lampung Tengah [Skripsi, UIN Raden Intan Lampung].
- Ferdino, M. F. (2024). Konsep moderasi beragama pada Pendidikan Agama Islam dalam perspektif Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 143. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(3), 1862.
- Hasbi, R. R. (2024). Peran guru PAI dalam membentuk sikap moderasi beragama peserta didik di SMKN 2 Pinrang [Skripsi, IAIN Parepare].
- Ilhami, M. W. (2024). Penerapan metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 464.
- Isyara, L. P. (2023). Strategi guru PAI dalam meningkatkan kesadaran moderasi beragama siswa. *Jurnal Raden Fatah*, 29(2), 189-196.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Moderasi beragama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.



-
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2016). Manajemen pendidikan karakter. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, A. (2014). Pendidikan Islam dalam perspektif multikultural. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sudirman. (2023). Strategi guru PAI dalam menanamkan konsep moderasi beragama melalui pembelajaran PAI. Jurnal Program Studi PGMI, 10(1), 531-532.
- Sugiyono. (2021). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukanti, D. (2024). Pendidikan moderasi beragama: Memahami dialog agama perspektif teori Otto Scharmer dalam program Kelas Penggerak Gusdurian. Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 9(2), 26-27.
- Taufiqurrahman, F. (2023). Strategi guru PAI dalam meningkatkan kegiatan Rohis di SMAN 1 Trimurjo [Skripsi, IAIN Metro].